STUDI TENTANG POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN DI DESA KIAPAK PESISIR LAUT JAWA KECAMATAN KAHAYAN KUALA KABUPATEN KAPUAS

S K R I P S I

Diajukan untu melengkapi tugas dan memenuhi
syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Agama
dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

DARMAWATI
NIM. 9215014324

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
JURUSAN ILMU TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PALANGKA RAYA
1998

NOTA DINAS

Palangkaraya, 11 Maret 1998

Hal : Mohon dimunaqasahkan

Skripsi Saudari DARMAWATI

K e p a d a

Yth. Ketua STAIN Palangkaraya

di -

P a l a n g k a r a y a

Assalamu alaikum Wr Wb.

Sesudah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari ; DARMAWATI NIM, 9215014324 yang berjudul : ***STUDI TENTANG POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN DI DESA KIAPAK PESISIR LAUT JAWA KECAMATAN KAHAYAN KUALA KABUPATEN KAPUAS***, sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Palangkaraya.

Wassalamu alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,

Drs. Nor Muslim
NIP. 150250156

Pembimbing II,

Dra. Hamdanah
NIP. 150246249

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL	:	STUDI TENTANG POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN DI DESA KIAPAK PESISIR LAUT JAWA KECAMATAN KAHAYAN KUALA KABUPATEN KAPUAS
NAMA	:	DARMAWATI
NIM	:	9215014324
JURUSAN	:	TARBIYAH STAIN PALANGKARAYA
PROGRAM STUDI	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
STRATA	:	SATU (S-1)

Palangkaraya, April 1998

Menyetujui :

Pembimbing I,

Drs. Normuslim
NIP. 150250156

Pembimbing II,

Dra. Hamdanah
NIP. 150246249

Mengetahui ;

Ketua Jurusan Tarbiyah

Drs. Abd. Rahman
NIP. 150237652

Ketua STAIN Palangkaraya

Drs. M.Mardjudi, SH
NIP. 150183350

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : "STUDI TENTANG POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN DI DESA KIAPAK PESISIR LAUT JAWA KECAMATAN KAHAYAN KUALA KABUPATEN KAPUAS", telah dimunaqasahkan pada sidang Panitia Ujian Skripsi STAIN Palangkaraya, pada ;

Hari : Kamis

Tanggal : 16 April 1998

dan diyudisiumkan pada ;

Hari : Kamis

Tanggal : 16 April 1998

Ketua STAIN Palangkaraya

Drs. M. Mardjudi, SH.
NIP. 150183350

Penguji	Tanda tangan
1. Drs. Moh. Bisri As'ad Penguji/Ketua Sidang	.....
2. **Dra. Hj. Puspowati** **Penguji**	.....
3. Drs. Normuslim Penguji	.....
4. Dra. Hamdanah Penguji/Sekretaris Sidang	.....

Motto

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ
وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... (التحريم)

Artinya ;

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ..."

(Al Qur'an dan terjemah, Surat At-Tahrim : 6)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan untuk ;

Ayah dan Bunda tercinta

serta Kakak dan Adik-adikku tersayang

yang mendambakan kesuksesanku dengan

penuh pengorbanan, harapan dan do'a.

STUDI TENTANG POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN DI DESA KIAPAK PESISIR LAUT JAWA KECAMATAN KAHAYAN KUALA KABUPATEN KAPUAS

A B S T R A K S I

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan diri setiap anak. Setiap anak banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya. Segala tingkah laku orang tua serta perbuatan yang dikenakan kepada anak akan mempengaruhi tingkah laku anak sehari-hari, hal ini merupakan sesuatu yang wajar, karena salah satu sifat anak adalah suka meniru. Setiap keluarga mempunyai pola pendidikan sendiri-sendiri. Walaupun dalam pengertian yang sederhana yaitu cara yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Sehubungan dengan hal tersebut penulis melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pola pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga nelayan dengan melakukan penelitian di Desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi kepentingan kemanusiaan dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Untuk melihat pola pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga nelayan, maka dirumuskan permasalahan yaitu "Bagaimana pola pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga nelayan di Desa Kiapak Pesisir Laut Jawa Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas".

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 73 orang KK. Dari populasi tersebut diambil 50 % sebanyak 37 orang KK sebagai sampel. Untuk mengambil sampel ini menggunakan random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, wawancara dan kuesioner.

Permasalahan ini dianalisa secara kuantitatif dengan menggunakan distribusi frekuensi sederhana melalui jumlah angka rata-rata skoring. Diketahui bahwa jumlah responden Kepala Keluarga nelayan yang menggunakan pola pelaksanaan pendidikan agama Islam anak katagori nilai tinggi sebanyak 9 orang (24,32 %), katagori nilai cukup 19 orang (51,35 %) dan katagori nilai rendah sebanyak 9 orang (24,32) %. Setelah dihubungkan dengan ditribusi frekuensi termasuk katagori cukup dengan hasil rata-rata 1,91.

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ اَجْمَعِيْنَ

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi dengan judul : "STUDI TENTANG POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN DI DESA KIAPAK PESISIR LAUT JAWA KECAMATAN KAHAYAN KUALA KABUPATEN KAPUAS".

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hari penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya terutama kepada ;

1. Bapak Drs. M. Mardjudi, SH selaku Pjs. Ketua STAIN Palangkaraya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Bapak Drs. Nor Muslim selaku Pembimbing I dan Ibu Dra.Hamdanah selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan dorongan, petunjuk dan bimbingan yang tulus dalam menyelesaikan skripsi ini .

3. Bapak Kepala Perpustakaan STAIN Palangkaraya beserta staf yang telah memberikan bantuan peminjaman buku-buku guna penulisan skripsi ini.
4. Kepala Desa Kiapak dan seluruh warga yang telah berkenan memberikan waktu dan kesempatan serta informasi yang diperlukan selama penelitian.
5. Pembimbing Akademik dan seluruh dosen pengajar STAIN Palangkaraya yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis.
6. Kepada rekan-rekan mahasiswa serta semua pihak yang turut serta mendukung, membantu dan memberikan masukan yang berharga, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya penulis berharap semoga segala bantuan yang diberikan semua pihak mendapat imbalan pahala dan rahmat dari Allah SWT. Amin

Palangkaraya, Maret 1998

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL I

NOTA DINAS ii

PERSETUJUAN SKRIPSI iii

PENGESAHAN iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

ARSTRAKSI vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Perumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 6

E. Tinjauan Pustaka 7

F. Konsep dan Pengukuran 25

BAB II BAHAN DAN METODE 30

A. Bahan dan Data 30

1. Bahan Tertulis 30

2. Bahan Tidak Tertulis 30

B. Metodologi Penelitian 31

1. Lokasi Penelitian 31

2. Populasi dan sampel 31

3. Teknik Pengumpulan Data 33

4. Teknik Pengolahan Data 34

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN KELUARGA NELAYAN 36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 36
B. Gambaran Umum Keluarga Nelayan..... 42
BAB IV POLA PELAK-SANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN 47
A. Penyajian Data..... 47
B. Analisa Data..... 68
BAB V P E N U T U P..... 74
A. Kesimpulan..... 74
B. Saran-saran..... 75
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Hlm.
1	SAMPEL	33
2	KEADAAN PENDUDUK DESA KIAPAK MENURUT UMUR	38
3	JUMLAH PENDUDUK DESA KIAPAK MENURUT AGAMA	39
4	JUMLAH PENDUDUK DESA KIAPAK MENURUT PENDIDIKAN	41
5	JUMLAH PENDUDUK DESA KIAPAK MENURUT MATA PENCAHARIAN	42
6	DAFTAR NAMA RESPONDEN DESA KIAPAK KECAMATAN KAHAYAN KUALA	44
7	LAMA MENJADI NELAYAN	45
8	PERLENGKAPAN PERALATAN SEKOLAH ANAK KELUARGA NELAYAN	48
9	KEAKTIFAN KELUARGA NELAYAN MELAKUKAN SHALAT WAJIB BERJAMAAH	49
10	PEMBIASAAN MENGUCAP SALAM BAGI ANAK KELUARGA NELAYAN BILA AKAN PERGI ATAU PULANG DARI BEPERGIAN	51
11	PEMBIASAAN BERPAMITAN BAGI ANAK KELUARGA NELAYAN BILA AKAN BEPERGIAN	52
12	FREKUENSI KELUARGA MELAKUKAN MAKAN BERSAMA	53
13	SIKAP ORANG TUA NELAYAN BILA ANAK MELALAIKAN SOPAN SANTUN	55

Tabel		Hlm.
14	ORANG YANG MEMBERIKAN PENGAJARAN AGAMA	56
15	ORANG TUA MEMBERIKAN PENGAJARAN MEMBACA AL QUR'AN KEPADA ANAK PERMINGGU	58
16	WAKTU MULAI MEMBERIKAN PENGAJARAN MEMBACA AL QUR'AN PADA ANAK DILIHAT DARI SEGI USIA	59
18	SIKAP ORANG TUA MEMBANGUNKAN ANAK BERSAHUR UNTUK PUASA RAMADHAN	60
19	PEMBIASAAN PUASA RAMADHAN BAGI ANAK KELUARGA NELAYAN DILIHAT DARI USIA	61
20	ANGGOTA KELUARGA BERKUMPUL SAMBIL BERBINCANG	62
21	CARA ORANG TUA NELAYAN MEMBERI NASEHAT ATAU PERINTAH KEPADA ANAK	64
22	TINGKAT PERHATIAN ORANG TUA NELAYAN TERHADAP TUGAS PAI DI SEKOLAH ANAK	65
23	SKOR POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK KELUARGA NELAYAN....	67
24	DISTRIBUSI FREKUENSI POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan.

Pendidikan merupakan suatu hal yang mempunyai pengaruh dominan terhadap tinggi rendahnya peradapan suatu bangsa. Pengalaman sejarah membuktikan suatu bangsa maju dan menonjol antara bangsa-bangsa lain, jika pendidikannya terselenggara dengan baik, sebaliknya jika pendidikan itu diabaikan dan tidak diberi perhatian yang memadai, maka tidak hanya bangsa itu sulit untuk maju, tetapi juga membahayakan bagi kelangsungan hidup itu sendiri.

Pendidikan suatu bangsa mempunyai tujuan yang berbeda-beda, sesuai dengan falsafah yang dianut oleh bangsa itu, seperti bangsa Indonesia yang berfalsafah Pancasila, maka tujuan pendidikannya tidak terlepas dari falsafah Pancasila.

Tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia tercantum dalam GBHN 1993 yang berbunyi :

> Untuk meningkatkan kualitas manusia Indoensia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

> cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. (GBHN, 1993 : 281)

Dilihat dari tujuan Pendidikan Nasional yang menekankan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka pendidikan agama sangatlah dibutuhkan. Sebab untuk menjadikan manusia beriman dan bertaqwa jalan terbaik adalah mempelajari ajaran-ajaran agama. Dimana salah satu tugas dari pendidik agama "menanamkan keimanan dalam jiwa anak." (Zuhairini, dkk, 1981 : 35)

Di Indonesia pendidikan agama dilaksanakan melalui jalur sekolah dan luar sekolah. Pendidikan agama yang dilaksanakan melalui jalur sekolah diselenggarakan dan diatur oleh Departemen Agama yang dilaksanakan melalui jalur sekolah diselenggarakan dan diatur oleh Departemen Agama bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 menyebutkan bahwa : "Setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat adanya pendidikan agama." (UU RI No.2, 1989 : 16)

Dari pengertian di atas maka dapat dipahami betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap warga negara Indonesia yang

mengharuskan pendidikan agama diberikan kepada anak sejak bersekolah di Taman Kanak-kanak sampai ke Perguruan Tinggi.

Pendidikan Agama yang dilaksanakan melalui jalur luar sekolah salah satunya adalah pendidikan yang ada dalam keluarga. Secara paedagogis pendidikan agama haruslah sudah diberikan sedini mungkin, sejak anak masih kecil. Tentu saja hal demikian merupakan tugas orang tua masing-masing. Orang tua harus menyadari pentingnya agama bagi perkembangan jiwa anak dan bagi kehidupan manusia lainnya. Mereka harus berusaha menanamkan agama pada anak-anaknya sejak kecil, antara lain melalui pendidikan agama.

Pendidikan agama menurut Abd. Sholeh yang dikutip dari buku Mahfudh Salahuddin, adalah :

> Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai way of life (pandangan hidup). (Mahfudh Salahuddin, 1987 : 9)

Sebelum mengenyam pendidikan sekolah seorang anak seharusnya sudah mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Orang tuanya mempunyai peranan yang amat besar dalam hal pendidikan anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bertanggung jawab terhadap pendidikan agama anak-anaknya, seharusnya menyadari benar akan hal itu. Hal ini bertolak dari pendapat

"Bahwa pendidikan keluarga merupakan lembaga penting untuk meletakan dasar pendidikan agama bagi anak." (Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, 1981 : 48). Karena diharapkan kesadaran arti pentingnya agama haruslah berakar dari keluarga, dan dari kesadaran demikian akan lahir keinginan yang kuat untuk memberikan pendidikan agama yang diperlukan oleh anak-anaknya.

Pelaksanakan pendidikan agama anak tentunya berbeda-beda menurut kondisi keluarga masing-masing, seperti keluarga yang berkecukupan, dalam mendidik anak-anaknya berbeda dengan keluarga yang serba kekurangan. Dimana bagi mereka yang berkecukupan mereka mungkin saja memanggil guru untuk mengajar privat di rumah mereka, juga menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar, sedangkan bagi mereka yang serba kekurangan jangankan untuk menggaji guru yang mengajar privat di rumah mereka, untuk menyediakan buku-buku saja belum tentu mereka mampu. Begitu juga bagi mereka yang tinggal di desa tentu saja hal ini berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Demikian pula dalam hal pekerjaan tentu orang tua yang Pegawai Negeri Sipil, tidaklah sama dengan petani, nelayan yang bertempat tinggal di daerah pesisir, khususnya pesisir laut Jawa Desa Kiapak.

Desa Kiapak salah satu desa di Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas yang berada di pesisir laut Jawa, dimana penduduknya berjumlah 668 jiwa, lebih kurang 99,25 % beragama Islam dan lebih kurang 30 % sebagai nelayan.

Berdasarkan data pendahuluan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara keluarga nelayan yang tinggal di Desa Kiapak kebanyakan orang-orang yang kurang berpendidikan bahkan tidak berpendidikan sama sekali, sehingga dengan demikian dapat mengakibatkan kurang mendukung terhadap pendidikan anak-anak mereka, terutama pelaksanaan pendidikan agama.

Disisi lain sebagai keluarga nelayan yang sebahagian besar waktu dan kesempatan mereka gunakan untuk menangkap ikan di laut, sehingga waktu yang digunakan untuk mendidik anak sangatlah terbatas.

Jelaslah dari kondisi di atas penulis tertarik untuk meneliti pola pelaksanaan yang dilakukan orang tua nelayan, baik yang menyangkut modal pengetahuan/keterampilan yang dapat mereka berikan, cara yang dilakukan, materi, waktu dan kesempatan yang digunakan serta ekonomi keluarga untuk menunjang proses belajar mengajar.

Dari gambaran di atas, maka penelitian ini berjudul : "STUDI TENTANG POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN DI DESA KIAPAK PESISIR LAUT JAWA KECAMATAN KAHAYAN KUALA KABUPATEN KAPUAS."

B. Perumusan Masalah

Masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah : "Bagaimana pola pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga nelayan di Desa Kiapak Pesisir Laut Jawa Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas".

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : "Untuk mengetahui pola pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga nelayan di desa Kiapak pesisir laut Jawa Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Sebagai bahan informasi bagi instansi terkait tentang pola pelaksanaan pendidikan agama Islam anak.
2. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya khazanah perpustakaan STAIN Palangkaraya.
3. Sebagai bahan informasi bagi orang tua nelayan pada khususnya dan keluarga lainnya pada umumnya.

4. Sebagai bahan informasi dan pengalaman penulis dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan, terutama masalah pola pelaksanaan pendidikan agama Islam anak.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Agama

Dalam merumuskan pengertian pendidikan agama para ahli banyak mengemukakan pendapat.

a. Zuhairini dkk, yang dikutip dari buku Mahfudh Salahuddin. "Pendidikan agama adalah usaha secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam." (Mahfudh Salahuddin, 1987 : 8)

b. Abd. Rachman Sholeh, dikutip dari buku Mahfudh Salahuddin.

> "Pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai way of life (jalan hidupnya). (Mahfudh Salahuddin, 1987 : 8)

c. Ditbinpaisun (Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri);

> Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya

sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak. (Zakiyah Daradjat, 1992 : 88)

Dari beberapa pendapat di atas pendidikan agama merupakan usaha yang diarahkan kepada kebutuhan pribadi anak didik berupa bimbingan dan asuhan agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama tersebut sebagai pandangan dan pedoman hidup.

Dari pengertian pendidikan agama tersebut dalam pelaksanaannya terkandung beberapa unsur yaitu ;

1) adanya pembimbing (pendidik) dan yang dibimbning (terdidik)
2) mempunyai dasar dan tujuan pendidikan
3) berlangsungnya di suatu tempat
4) adanya bahan yang disampaikan
5) menggunakan metode tertentu.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama, maka tujuan pendidikan agama itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan/pelaksanaan pendidikan agama.

Tujuan pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

Dra. H. Zuhairini dkk (1993), berpendapat bahwa tujuan pendidikan di lembaga-lembaga formil di Indonesia terbagi dua, yaitu :

a. Tujuan Pendidikan Agama Secara Umum

Tujuan pendidikan agama secara umum membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berkahlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Dalam memberikan pendidikan agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh itu akan menghasilkan ketaatan menjalankan agama.

b. Tujuan Pendidikan Agama Secara Khusus

Tujuan khusus pendidikan agama ialah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap/tingkat yang dilalui seperti pendidikan agama pada Sekolah Dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama di sekolah menengah dan berbeda pula untuk perguruan tinggi.

Jadi dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama secara khusus disesuaikan dengan jenis dan tingkatan pendidikan.

Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa :

> "Tujuan akhir dari pendidikan Islam mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir proses hidup." (Zakiyah Daradjat, 1992 : 31)

Sesuai dengan Q.S. Ali Imran, ayat 102

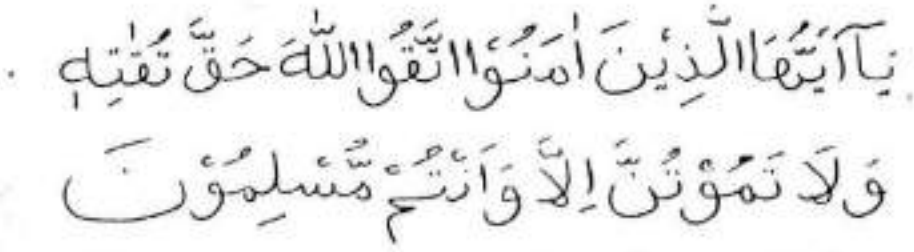

> "Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam)."
> (Al Qur'an dan Terjemah, 1992/1993 : 92)

3. Pokok Ajaran Islam sebagai Materi Pendidikan Agama

Agama Islam memiliki dasar tujuan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik dari segi rohani atau jasmani, menurut A. Malik Fadjar dan Abd. Ghofir (1981) secara umum dasar-dasar ajaran Islam meliputi tiga aspek kehidupan.

a. Aqidah

Tiap-tiap pribadi pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan kepercayaan berbeda-beda dan pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan. Kepercayaan itu akan membentuk sikap dan pandangan hidup.

Tentang kepercayaan ini pada dasarnya orang memberikan gambaran sebagai suatu tempat bersandar atau tempat pengambilan segala masalah yang diluar jangkauan batas kemampuan akal dan pikiran manusia. Dalam proses manusia mencari kepercayaan akan dijumpai adanya bermacam-macam konsep dari masih sederhana sampai kepada yang sempurna. Dan setiap agama memiliki konsep dasar kepercayaan.

Aqidah berarti i'tikad batin yang mengajarkan tentang keesaaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur dan meniadakan alam. Sedangkan konsep dasar dalam agama Islam dikenal dengan istilah aqidah Islamiyah atau pokok kepercayaan Islam yang mengandung pesan tentang rukun iman yang enam, yaitu:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada malaikat-malaikat-Nya
3. Iman kepada kitab-kitab-Nya

4. Iman kepada rasul-rasul-Nya dan nabi-nabi-Nya
5. Iman kepada Hari Kemudian
6. Iman kepada takdir Tuhan yang baik dan yang buruk.

b. Syari'ah

Syari'ah hukum-hukum yang dibuat oleh Allah untuk hamba-Nya supaya mereka melaksanakan dengan tujuan kebahagiaan bagi hamba itu sendiri.

Pengertian syari'ah menurut M. Syaltut yaitu peraturan yang diciptakan oleh Allah berupa pokok-pokoknya saja yang bertujuan agar manusia berpegang kepada-Nya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan alam lingkungannya.

Dari uraian dia atas dapat dipahami, syari'at berpusat pada dua segi yang mendasar, segi manusia dengan Tuhan sebagai pencipta disebut Ibadah, dan segi manusia dengan sesama disebut muamalah. Keduanya mempunyai hubungan yang erat tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, dalam arti kedua-duanya harus bernilai ibadah dengan maksud dan tujuan diciptakannya manusia.

A. Malik Fadjar dan Abd. Ghofir berpendapat bahwa ibadah terbagi dua :

1) Ibadah dalam pengertian umum yaitu semua amalan umum yang tidak ditetapkan secara terperinci mengenai kaharusan mengerjakannya.
2) Ibadah dalam pengertian khusus yaitu apa-apa yang telah ditetapkan Tuhan secara terperinci seperti shalat, puasa, haji dan yang lainnya. (A.Malik Fadjar dan Abd. Ghofir, 1981 : 70)

c Akhlak

Akhlak bentuk jamak dari khuluk artinya perangai tabiat rasa malu serta kebiasaan, dalam agama Islam akhlak ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia atau sikap hidup manusia itu sendiri.

Pengertian akhlak manurut Imam Al-Gazali yang dikutif dari buku Sahilun A. Nasir, yaitu :

> Sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, dari padanya timbullah perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan lagi. Pabila sikap itu sekiranya menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal syara', itu dinamakan akhlak yang baik. Dan apabila sifat itu menimbulkan perbuatan-perbuatan jelek, maka yang menjadi sumbernya dinamakan akhlak yang buruk. (Sahilun A.Nasir, 1991 : 17)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak terbagi dua yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

Imam Al-Gazali juga berpendapat yang dikutif dari buku A.Malik Fadjar dan Abd Ghofir bahwa, kebaikan dan kejahatan masing-masing bersumber atau berinduk pada sepuluh induk

akhlak. Sepuluh induk akhlak yang baik yang melahirkan kebaikan bagi kehidupan manusia, adalah :

1) Taubat (suka mengakui dosa dan kesalahan)
2) Takut kepada Allah
3) Zuhud (menerima apa adanya, tidak mengharapkan apa yang tidak ada)
4) Sabar
5) Syukur (menghadapi karunia Tuhan)
6) Ikhlas
7) Tawakkal (berserah diri)
8) Cinta kepada Allah
9) Rido (rela terhadap ketentuan tuhan)
10) Selalu ingat kepada kematian

Adapun sepuluh induk akhlak yang buruk yang banyak menimbulkan kejahatan, yaitu ;

1) Serakah dalam makan
2) Serakah dalam berbicara
3) Sifat pemarah
4) Sifat pendengki
5) Sifat bakhil dan gila harta
6) Gila pangkat/kehormatan
7) Cinta keduniaan
8) Sikap takabbur/sombong
9) Suka membanggakan diri
10) Riya (suka pamer) (A.Malik Fadjar dan Abd Ghofir, 1981 : 106)

Dalam setiap proses belajar mengajar selalu ada objek yang dibahas begitu juga dengan ilmu akhlak, menurut Sahilun A. Nasir (1991), objek ilmu akhlak adalah "semua perbuatan yang timbul dari orang yang melakukannya dengan sengaja dan ikhtiar dan dia menyadari sewaktu melakukan apa yang diperbuat dari perbuatan inilah yang dapat diberi hukum baik dan buruk". Adapun perbuatan yang timbul tanpa disadari

ataupun perbuatan karena paksaan dari orang lain bukan termasuk objek ilmu akhlak.

4. Faktor-faktor Pendidikan Agama

Dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut serta menentukan berhasil tidaknya pendidikan agama tersebut.

Menurut Zuhairini, faktor-faktor pendidikan agama ada lima dimana antara faktor yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan yang erat, dan saling mendukung. Kelima faktor tersebut adalah :

a. Faktor Anak Didik

Faktor anak didik merupakan salah satu faktor pendidikan yang terpenting, karena tanpa adanya faktor tersebut, maka pendidikan itu tidak akan berlangsung, oleh karena itu faktor anak didik tidak dapat digantikan oleh faktor lain.

b. Faktor Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya,

selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

c. Faktor Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan tersebut. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama itulah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan agama.

d. Faktor Alat Pendidikan

Yang dimaksud alat-alat pendidikan ialah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan. Jadi yang dimaksud dengan alat pendidikan segala sesuatu yang dipakai dalam pelaksanaan pendidikan agama.

e. Faktor Millieu/lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama karena perkembangan jiwa sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, akhlak serta perasaan

agamanya. Pengaruh tersebut datang dari teman-teman sebaya dan masyarakat sekitarnya. (Zuhairini dkk, 1983: 29-55)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor pendidkkan agama yang ada di sekolah, dimana kesemuanya itu saling mendukung dan mempengaruhi. Begitu juga dengan pendidikan agama yang dalam keluarga tidaklah jauh berbeda dengan pendidikan yang ada di sekolah. Seperti faktor anak didik, kalau pendidikan itu berlangsung dalam keluarga, maka yang menjadi faktor anak didik adalah anak sendiri, begitu juga dengan faktor pendidik, maka yang menjadi pendidik dalam pendidikan yang berlangsung dalam keluarga adalah orang tua, begitu juga seterusnya.

5. Pola Pendidikan Agama

a. Pengertian Pola

Pola menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah suatu sistem atau cara kerja. (Sulehab Yasin, 1990 : 634)

Hal senada juga dikemukakan dalam kamus Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa pola adalah sistem atau cara kerja. (Depdikbud, 1989: 692)

Dari uraian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pola pendidikan agama adalah suatu sistem atau cara kerja dalam pelaksanaan pendidikan agama.

b. Jalur Pelaksanaan Pendidikan Agama

Pelaksanaan pendidikan agama dialaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.

Salah satu jenis pendidikan sekolah adalah pendidikan keagamaan. Dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 menyatakan bahwa:

> Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. (UU No.2 tahun 1989:6)

Pelaksanaan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan yang paralel dengan tujuan pendidikan nasional disamping juga mempunyai tujuan yang paralel dengan tujuan institusional sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan.

Ruang lingkup pembahasannya, luas mendalamnya pembahasan, tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan dan tingkat kemampuan anak didik sebagai konsumennya. Untuk sekolah sekolah agama

tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci dari sekolah umum.

Sedangkan materi pokok dalam pendidikan agama meliputi akidah, syari'ah dan akhlak.

Selain di sekolah pendidikan agama juga diperoleh di masyarakat dan keluarga. Pendidikan agama yang di masyarakat telah dimulai dari ketika anak-anak untuk beberapa jam setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah.

Ahmad D. Marimba menyatakan ;

> Corak dan ragam yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali; ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian (pengetahuan) sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. (Ahmad D. Marimba, 1989 : 63)

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama selain diperoleh di sekolah juga diperoleh di lingkungan keluarga dan masyarakat.

c. Pendidikan Agama di Keluarga

Pelaksanaan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga dianggap sangat tepat sebab keluarga adalah lingkungan pertama anak hidup dan mendapat pendidikan.

Pendidikan agama juga merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah. UU No. 2 tahun 1989 menyatakan bahwa :

> Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. (UU No. 2 tahun 1989 : 6)

Dari uraian di atas dapat dipahami betapa pentingnya pendidikan agama di lingkungan keluarga sebab di dalam keluarga cara yang tepat untuk menanamkan rasa keagamaan anak.

Untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik bagi anak-anaknya diperlukan pengetahuan dan keterampilan, sebab pengetahuan dan keterampilan merupakan modal utama untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya. Salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan adalah pendidikan selain mengikuti pengajian-pengajian di masyarakat dan membaca buku-buku.

Tinggi rendahnya pendidikan orang tua sangatlah berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Bagi orang tua yang berpendidikan dan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas akan lebih mudah dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mereka. Dan bagi orang tua yang tidak berpendidikan tentulah

mereka akan mendidik anak-anak mereka tidak berdasar atas ilmu mendidik.

Selain pengetahuan orang tua, sikap orang tua terhadap anak juga mempunyai pengaruh yang besar dalam diri anak baik secara fisik maupun kejiawaan.

Titin Indrawati yang dikutif dari buku Kartini Kartono (1992), menyatakan bahwa ; Sikap otoriter orang tua terhadap anaknya tidak akan menghasilkan hal-hal yang positif, bahkan membawa anak kepada hal-hal yang negatif. Akibat ini tidak hanya diterima anak, tetapi juga akan dirasakan oleh orang tua dan lingkungannya. Akibat negatif dari pola sikap orang tua yang otoriter ini akan tetap diderita anak meski ia sudah dewasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sikap orang tua dapat menghambat kesehatan jiwa anak. (Kartini Kartono, 1992 : 97-99)

Bertolak dari sikap otoriter orang tua adalah sikap acuh tak acuh dan tidak peduli pada anak sama hampir tidak sama merugikannya dengan sikap otoriter orang tua, sikap acuh tak acuh akan membentuk anak menjadi manusia peragu, kurang percaya diri, ragu akan benar dan salah tentang banyak hal dan merasa kurang diterima dalam keluarganya. Keadaan demikian

tentu akan sangat merugikan. (Kartini Kartono, penyunting, 1992 : 22)

Sikap yang ideal adalah sikap demokratis orang tua di dalam keluarganya sebagaimana diungkapkan oleh A.L.S. Soesili yang dikutip dari buku, Kartini Kartono bahwa sikap demokratis orang tua terhadap anaknya memberikan banyak peluang bagi anak untuk memiliki disiplin dan tanggung jawab serta konsep yang ejlas akan mana yang benar dan mana yang salah. (Kartini kartono, 1992 : 23-24)

Hal yang cukup berperan juga dalam pendidikan keluarga adalah kesempatan dan ekonomi keluarga. Walaupun orang tua mempunyai waktu yang cukup untuk keluarga tetapi tidak ditunjang ekonomi yang cukup, maka pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar, sebab proses pembelajaran memerlukan fasilitas yang menunjang seperti tersedianya buku-buku, meja belajar dan penerangan yang cukup.

Crow and Crow menyatakan yang dikutif dari buku Arifin, M.Ed. bahwa:

> Pendidikan pertama anak diterima dalam lingkungan rumah. Keadaan ekonomi serta tingkat kehidupan di rumah, kestabilan emosi orang tua dalam keluarga serta cita-cita dan ambisi yang tampak dari tingkah laku anggota-anggota keluarga yang lebih tua umurnya. Kesemuanya itu

> mempengaruhi tingkah laku serta sikap anak secara langsung atau pun tidak langsung. (M.Arifin, 1977 : 86)

Pendidikan orang tua terhadap anak-anaklnya adalah pendidikan yang didasarkan kepada rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya dan diterimanya sebagai kodrat.

Pada kebanyakan keluarga yang memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya adalah seorang ibu. Sejak anak itu dilahirkan ibulah yang selalu disampingnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Ibu sebagai pendidik utama dan memegang peranan terpenting dalam membimbing anak ke arah norma-norma agama dengan cara memberikan pengertian juga yang lebih penting melalui kebiasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat H.M. Arifin, M.Ed, bahwa *"Akhlak anak menjadi baik karena pengaruh akhlak ibunya."* (H.M. Arifin, 1977 : 76)

Pendidikan agama baik guru di sekolah atau orang tua di rumah bila mana ingin mendapatkan sukses dalam mendidik anak didiknya perlu menyadari bahwa suatu kebulatan keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama dalam jiwa terlebiuh dahulu, barulah seorang pendidik menentukan cara yang tepat dalam mendidik anak didiknya. Misalnya saja dengan pengertian ataupun keteladanan. Menurut H.M. Arifin, M. Ed.

yang tepat dalam mendidik anak didiknya. Misalnya saja dengan pengertian ataupun keteladanan. Menurut H.M. Arifin, M. Ed. "metode yang tepat dalam mendidik anak adalah dengan cara memberikan contoh atau keteladanan."

(H.M. Arifin, 1977 : 93)

6. Pengertian Nelayan

Pengertian nelayan menurut kamus adalah "orang yang mata pencaharian utamanya dari usaha menangkap ikan di laut". (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995 : 685)

Mubyarto, Loekman Soetrisno dan Michail Dove "Nelayan adalah orang yang menghidupi keluarganya dengan pekerjaan di bidang usaha perikanan." (Mubyarto dkk, 1995 : 35-36)

Jadi nelayan adalah orang yang mempunyai pekerjaan di bidang perikanan khususnya menangkap ikan di laut.

Pengertian keluarga menurut A. Muri Yusuf adalah :

> Merupakan kesatuan-kesatuan masyarakat yang paling kecil, sebagai suatu kesatuan, maka ikatan didasarkan atas perkawinan dimana tiao-tiap anggota mengabdikan dirinya kepada penetingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih dan penuh tanggung jawab.
> (A. Muri Yusuf, 1986 :25)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa : "keluarga nelayan adalah kesatuan masyarakat terkecil yang diikat dengan [illegible]

perkawinan dengan mata pencaharian utamanya di bidang perikanan khususnya menangkap ikan di laut."

F. Konsep Pengukuran

Untuk mengetahui pola pelaksanaan pendidikan agama Islam anak yang digunakan oleh keluarga nelayan dalam mendidik anak-anaknya adalah cara yang dilakukan oleh orang tua anak nelayan dalam mengkoordinir semua komponen pendidikan yang ada dalam keluarga. Cara orang tua ini dapat dilihat dari pemberian materi keagamaan yang bersifat pembiasaan seperti keaktifan Shalat berjamaah, pembiasaan mengucap salam serta materi lainnya dan kesempatan yang ada dalam mendidik anak-anak mereka. Hal ini dapat dilihat pada indikator ;

1. Keluarga melakukan shalat wajib berjamaah dirumah ;

Katagori	Skor
a. Selalu setiap hari, dinilai tinggi	3
b. Tidak setiap hari, dinilai sedang	2
c. Tidak pernah, dinilai kurang	1

2. Orang tua membiasakan anak untuk mengucap salam bila akan pergi atau pulang dari bepergian.

Katagori	Skor
a. Selalu mengingatkan anak mengucapkan salam dinilai tinggi	3

b. Kadang-kadang mengingat anak mengucap salam dinilai sedang 2

c. Tidak pernah mengingatkan anak mengucap salam dinilai rendah 1

3. Yang dilakukan orang tua anak bila anak melanggar kesopanan ;

Katagori	Skor
a. Selalu menegur dan atau membetulkan, dinilai tinggi	3
b. Kadang-kadang menegur dan atau membetulkan, dinilai sedang	2
c. Acuh tak acuh, dinilai rendah	1

4. Keluarga melakukan makan bersama ;

Katagori	Skor
a. Selalu setiap hari, dinilai tinggi	3
b. Tidak setiap hari, dinilai sedang	2
c. Tidak pernah, dinilai kurang	1

5. Orang yang memberikan pengajaran agama yang meliputi ketiga aspek;

Katagori	Skor
a. Orang tua di rumah, guru agama di masyarakat dan guru agama di sekolah, dinilai tinggi	3
b. Orang tua di rumah dan guru agama di masyarakat atau	

guru agama di sekolah, dinilai rendah 2

c. Hanya guru agama di sekolah, dinilai rendah 1

6. Orang tua memberikan pengajaran membaca Al Qur'an kepada anaknya dihitung perminggu ;

Katagori	Skor
a. 5 - 7 kali, dinilai tinggi	3
b. 3 - 4 kali, dinilai sedang	2
c. < 3 kali, dinilai rendah	1

7. Waktu mulai memberikan pengajaran membaca Al Qur'an kepada anak dilihat dari segi usia ;

Katagori	Skor
a. 6 - 7 tahun ke atas, dinilai tinggi	3
b. 8 - 10 tahun ke atas, dinilai sedang	2
c. 11 - 12 tahun, dinilai rendah	1

8. Orang tua membangun anak bersahur untuk puasa Ramadhan pada tahun 1417.H. ;

Katagori	Skor
a. Selalu, dinilai tinggi	3
b. Kadang-kadang, dinilai sedang	2
c. Tidak pernah, dinilai rendah	

9. Orang tua membiasakan anak untuk mulai melaksanakan puasa Ramadhan dilihat dari segi usia. ;

Katagori	Skor
a. 6 - 7 tahun ke atas, dinilai tinggi	3
b. 8 - 10 tahun ke atas, dinilai sedang	2
c. 11 - 12 tahun, dinilai rendah	1

10. Anggota keluarga berkumpul beristirahat sambil berbincang-bincang

Katagori	Skor
a. Dilakukan dua kali atau lebih dalam seminggu, dinilai tinggi	3 2
b. Dilakukan satu kali dalam seminggu, dinilai sedang	1
c. Tidak pernah, dinilai rendah	

11. Cara orang tua dalam memberikan nasehat dan perintah kepada anak

Katagori	Skor
a. Tanpa disertai kemarahan, dinilai tinggi	3
b. Disertai kemarahan tanpa kata-kata kasar, dinilai sedang	2
c. Dengan kemarahan disertai kata-kata kasar, dinilai rendah	1

12. Orang tua mengamati tugas dan hasil pelajaran pendidikan agama di sekolah ;

Katagori	Skor

a. Satu kali atau lebih dalam seminggu, dinilai tinggi	3
b. kadang-kadang, dinilai sedang	2
c. Tidak pernah, dinilai rendah	1

BAB II

BAHAN DAN METODE

A. Bahan dan Data

Bahan dan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Bahan tertulis, yaitu data yang diperoleh dari tulisan dokumentasi, laporan yang relevansi dengan masalah yang ingin diteliti. Data tertulis yang dikumpulkan meliputi, Gambaran umum lokasi penelitian meliputi;
   a) Geografi desa (letak desa, luas desa dan keadaan alam)
   b) Demografi desa meliputi jumlah penduduk, agama, pendidikan dan pekerjaan.
2. Bahan tidak tertulis, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan kuesioner meliputi ;
   a. Latar belakang tingkat pendidikan/pengetahuan orang tua tentang agama.
   b. Kesempatan orang tua dalam memberikan pengajaran agama kepada anak.
   c. Metode/cara pelaksanaan pendidikan agama yang dilaksanakan orang tua dalam mendidik anak.

d. Materi (ruang lingkup) yang diajarkan dalam rangka pendidikan agama pada anak meliputi aspek aqidah, syari'ah dan akhlak.

e. Keadaan rumah keluarga nelayan dan fasilitas yang dimiliki dalam menunjang pelaksanaan pendidikan agama.

f. Tempat anak belajar pendidikan agama.

g. Keteladanan yang diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berlokasi di Desa Kiapak pesisir Laut Jawa, Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas. Objek penelitian seluruh keluarga nelayan yang mempunyai anak berusia 6 s.d. 12 tahun dan bertempat tinggal di desa Kiapak pesisir Laut Jawa.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini seluruh kepala keluarga nelayan yang beragama Islam, mempunyai anak berusia 6 sampai 12 tahun.

memenuhi syarat sebagai populasi berjumlah 73 Kepala Keluarga.

Pemilihan usia 6 - 12 tahun dilakukan dengan pertimbangan sebab pada saat itu merupakan priode yang matang bagi anak untuk bersekolah atau sering disebut masa intelektual.

b. Sampel

Populasi tersebut dilakukan pengambilan sampelnya secara random, berdasarkan pendapat Winarno Surakhmad '**Bila populasi cukup homogen, populasi di bawah 100 dapat digunakan 50 %**' (Winarno Surakhmad, 1989 : 100) (Homogen dari segi pendidikan, tingkat ekonomi dan suku)

Jadi dalam penelitian ini dari sampel sebanyak 73 Kepala Keluarga diambil 50 % sebagai berikut :

$$73 \times \frac{50}{100} = \textbf{36,5 dibulatkan menjadi 37 KK}$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ;

TABEL 1

SAMPEL

NO	RT	RW	JUMLAH KK
1	I	1	8
2	II	1	7
3	III	2	9
4	IV	2	13
JUMLAH			37

3. Teknik Pengumupulan Data

a. Dokumentasi

Gambaran umum lokasi penelitian

1) Geografi desa (letak desa, luas desa dan keadaan alam)

2) Demografi desa (jumlah penduduk, agama, pendidikan dan pekerjaan)

b. Observasi

1) Keadaan rumah keluarga nelayan dan fasilitas yang dimiliki dalam menunjang pelaksanaan pendidikan bagi keluarga nelayan.

2) Keteladanan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Wawancara dan Kuesioner secara terpadu

1) Latar belakang tingkat pendidikan/pengetahuan orang tua tentang agama

2) Kesempatan orang tua dalam memberikan pengajaran agama kepada anak

3) Tempat anak belajar pendidikan agama

d. Observasi, Wawancara dan Kuesioner secara terpadu

1) Metode/cara pelaksanaan pendidikan agama yang dilaksanakan orang tua dalam mendidik anak.

2) Materi (ruang lingkup) yang diajarkan dalam rangka pendidikan agama pada anak meliputi aspek aqidah, syari'ah dan akhlak

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, kemudian diolah dan dianalisa. Menurut Mardalis (1989), bahwa pengolahan data itu menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut ; :

a. Edting, peneliti melakukan pengecekan terhadap kesalahan pengisian data pertanyaan atau ketidak serasian informasi.

b. Koding, peneliti mengklasifikasikan data-data dari hasil jawaban responden untuk mempermudah pengolahan data.

c. Tabulating, peneliti menyusun tabel-tabel untuk tiap-tiap variabel atau data serta menghitung frekuensi dan prosentasi, sehingga data tersusun secara konkrit.

d. Analising, membuat analisa sebagai dasar bagi penarikan kesimpulan yang dibuat dalam bentuk uraian dan kualitataif.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN KELUARGA NELAYAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografi Desa (Letak, Luas Desa dan Iklim)

Desa Kiapak adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas, mempunyai wilayah seluas 84 K2 yang terbagi dalam 4 RT dan 2 RW dengan wilayah perbatasan sebagai berikut ;

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Negara.

b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa.

c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Batanjung.

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sungai Batang.

Keadaan iklim di Desa Kiapak pada umumnya sama dengan desa-desa yang lain beriklim tropis.

2. Demografi Desa

a. Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil pengamatan penulis penduduk Desa Kiapak memang cukup beragam, sebagaimana keadaan penduduk desa-desa lainnya, ada yang masih anak-anak, remaja serta orang dewasa. Tetapi yang lebih sering ditemukan adalah anak-anak usia

balita dan usia Sekolah Dasar serta ibu-ibu dan remaja putri. Hal tersebut dikarenakan pada umumnya para pemuda dan bapak-bapaknya pergi bekerja meninggalkan desanya seharian bahkan sampai berhari-hari di lautan sebagai nelayan.

Penduduk Desa Kiapak berjumlah 668 jiwa terdiri dari 332 laki-laki dan 336 perempuan dalam 152 Kepala Keluarga. Menurut umur jumlah penduduk Desa Kiapak dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 2

KEADAAN PENDUDUK DESA KIAPAK
MENURUT UMUR

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH	%
1	0 - 4 tahun	70	10,48
2	5 - 9 tahun	106	17,36
3	10 - 14 tahun	71	10,65
4	15 - 19 tahun	98	14,67
5	20 - 24 tahun	53	7,93
6	25 - 29 tahun	60	8,99
7	30 - 34 tahun	50	8,83
8	35 - 39 tahun	40	6,89
9	40 - 44 tahun	43	6,44
10	45 - 49 tahun	20	2,99
11	50 - 54 tahun	20	2,99
12	55 tahun/lebih	12	1,80
J u m l a h		**668**	**100,00**

Sumber data ; Kantor Desa Kiapak (1997)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa anak usia Sekolah Dasar berada pada urutan No. 2 dan 3 yang mencapai jumlah cukup besar yaitu 27,99 % dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Kiapak.

b. Kehidupan Beragama

Sebagian besar penduduk Desa Kiapak adalah pemeluk agama Islam, selain itu terdapat juga pemeluk agama lain yaitu agama Kristen. Penganut agama Kristen hanya beberapa orang saja dan mereka bukan penduduk asli. Walaupun mereka berbeda agama namun mereka dapat hidup berdampingan dengan penduduk asli secara damai. Untuk lebih jelas mengenai keadaan penduduk Desa Kiapak menurut agama dapat dilihat pada tabel berikut ;

TABEL 3

JUMLAH PENDUDUK DESA KIAPAK
MENURUT AGAMA

NO	AGAMA	JUMLAH	%
1	Islam	663	99,25
2	Kristen	5	0,75
J U M LA H		668	100,00

Sumber data : Kantor Desa Kiapak (1997)

Tabel di atas menggambarkan bahwa di Desa Kiapak mayoritas penduduknya beragama Islam (99,25 %), selebihnya beragama Kristen (0,75 %).

Dalam rangka pembinaan umat beragama, maka di Desa Kiapak dibangun tempat ibadah dengan fasilitas sederhana. Sarana ibadah yang terdapat di Desa Kiapak hanya terdapat satu buah mesjid dengan bangunan yang cukup sederhana terbuat dari bangunan kayu. Sedangkan sarana ibadah lainnya seperti gereja belum ada, kemungkinan disebabkan jumlah pemeluknya yang relatif sedikit.

c. Pendidikan

Dalam rangka usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan upaya pemerataan pembangunan di bidang pendidikan di Desa Kiapak dibangun dua buah sarana pendidikan. Sarana pendidikan yang ada yaitu SD dan MI, keduanya tingkat pendidikan dasar.

Dari keadaan demikian, kalau anak-anak mereka hanya bersekolah di desa mereka, mereka belum melaksanakan wajib belajar 9 tahun. Dengan demikian wajarlah kalau orang-orang yang ada di Desa Kiapak kebanyakan orang yang kurang berpendidikan bahkan tidak berpendidikan. Keadaan penduduk Desa Kiapak menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel ;

TABEL 4

KEADAAN PENDUDUK DESA KIAPAK
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1	SD	190	28,44
2	SMP	2	0,30
3	SMA	8	1,20
4	Tidak tamat SD dan belum sekolah	468	70,06
Jumlah		668	100,00

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk yang belum bersekolah dan tidak berpendidikan merupakan jumlah terbesar 70,06%, sedangkan penduduk yang hanya berpendidikan dasar berjumlah 28,44 %, penduduk yang berpendidikan SMA dan SMP masing-masing hanya 1,20 % dan 0,30 %.

d. Pekerjaan Penduduk

Menurut pengamatan penulis Desa Kiapak terletak di daerah pesisir Laut Jawa. Dari keadaan alam demikian membuat masyarakat desa terlatih penghidupannya selalu berhadapan dengan laut. Mereka berangkat bekerja pukul 06.00 BBWI dan pulang pada sore/malam hari, terkadang mereka juga tidak pulang dan tidur di perahu-perahu mereka.

Para nelayan itu tidak membawa hasil tangkapan ikannya ke rumah, mereka menjualnya kepada orang yang datang ke tempat kerja mereka untuk melakukan transaksi jual beli yang biasa disebut dengan "**panyambangan**".

Disamping sebagai nelayan penduduk Desa Kiapak juga ada yang bekerja sebagai petani khususnya ibu-ibu rumah tangga bekerja membantu suaminya sebagai petani. Ibu-ibu disini menanam tumbuhan berupa sayuran seperti kacang-kacangan, labu dan semangka. Selain bertani dan nelayan juga ada yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil, diantaranya sebagai guru SD.

Untuk lebih jelasnya data tentang pekerjaan penduduk atau mata pencaharian keluarga dapat dilihat pada tabel berikut ;

TABEL 5

JUMLAH PENDUDUK DESA KIAPAK
MENURUT MATA PENCAHARIAN

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	%
1	Tani	120	17,96
2	Nelayan	205	30,70
3	Dagang	12	1,79
4	PNS/ABRI	6	0,90
5	Tidak produktif	325	48,65
Jumlah		668	100,00

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan dari jumlah penduduk sebanyak 668 jiwa atau 152 KK, terdapat 343 jiwa dapat dikatakan sebagai orang yang produktif yang dapat menghasilkan dan bisa bekerja walaupun hanya sebagai wiraswasta yang bekerja tergantung dari kemauan dan keinginan masing-masing individu dan dapat menentukan sendiri tentang apa yang akan dikerjakan, tidak seperti yang berstatus Pegawai Negeri yang pekerjaannya dipemerintahan. Sedangkan sisanya sebanyak 325 orang (48,65 %) dapat dikatakan non produktif, karena dari jumlah tersebut adalah anak-anak sekolah dan anak Balita serta orang tua Lanjut usia (Lansia).

B. Gambaran Umum Keluarga Nelayan

1. Daftar Nama Responden

Melalui wawancara sebagian besar nelayan mengatakan keberatannya apabila identitas mereka ditulis secara lengkap, oleh karena itu penulis menghargai permintaan mereka. Untuk mengetahui nama responden dapat dilihat pada tabel berikut ;

TABEL 6

DAFTAR NAMA RESPONDEN DESA KIAPAK KECAMATAN KAHAYAN KUALA

NO	NAMA	UMUR (TH)
1.	2.	3.
1	Yusni	37
2	Imuh	42
3	Khairul	39
4	Sabran	40
5	Junaidi	40
6	Masikun	35
7	Supardi	29
8	Tarno	45
9	Aban	47
10	Misrun	50
11	Akhirun	45
12	Rahmadi	40
13	M. Ja'far	39
14	Mustajab	44
15	Diman	45
16	Sholeh	47
17	Abdul	47
18	Hamdan	32
19	Taufiq	46
20	Yunani	37
21	Supardi	49
22	Jamal	46
23	Syaifudin	46
24	Abdullah	35
25	Suriansyah	29
26	Rusdi	30
27	Udin	37
28	gafar	37
29	Jali	32
30	Arif	42

1.	2.	3.
31	Yunus	31
32	Sidik	43
33	Pahmi	30
34	Suni	41
35	Muhdi	30
36	Salim	35
37	Misrun	37

Sumber data : Wawancara

2. ***Lama Menekuni Pekerjaan sebagai Nelayan***

TABEL 7

LAMA MENJADI NELAYAN

NO	KATAGORI	F	%
1	1 - 3 tahun	9	24,33
2	4 - 6 tahun	20	54,05
3	7 - 10 tahun	8	21,62
Jumlah		37	100,00

Sumber data : wawancara, kuesioner

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 20 orang responden (54,05 %) telah melewatkan waktu antara 4 - 6 tahun bekerja sebagai nelayan. Sebanyak 9 responden (24,33 %) selama 1 - 3 tahun dan sebanyak 8 responden (21,69 %) selama 7 - 10 tahun bekerja sebagai nelayan.

3. *Ekonomi Keluarga Nelayan*

Hampir seluruh keluarga nelayan yang tinggal di Desa Kiapak menempati rumah panggung yang berukuran kurang lebih 5 x 7 meter yang terbuat dari kayu.

Penghasilan masing-masing responden keluarga nelayan bervariasi. Ada diantara mereka disamping suaminya bekerja sebagai nelayan sedang isterinya bertani, dan ada juga yang isterinya hanya tinggal di rumah. Tidak dijumpai suatu keluarga yang suami-isteri bekerja sebagai nelayan. Selanjutnya yang akan diuraikan pada bagian ini adalah penghasilan nelayan sebagai responden. Para responden ini tidak mempunyai pekerjaan lain selain dari nelayan. Pendapatan mereka sangat tergantung dari ikan hasil tangkapan mereka. Tempat transaksi jual beli bagi para nelayan itu di tempat mereka bekerja yaitu di laut.

Ikan-ikan hasil tangkapan yang diperoleh setiap hari tidak menentu terkadang hanya cukup untuk makan sekeluarga dan bisa juga mencapai lebih dari 25 kg. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka sendiri tidak tahu penyebab mengapa ikan hasil tangkapan mereka terkadang banyak dan terkadang sedikit. Dari hasil wawancara diketahui bahwa penghasilan mereka berkisar antara Rp 140.000,- sampai Rp 175.000,- perbulan. Namun sekali waktu

penghasilan mereka sangat sedikit yaitu antara Rp 100.000,- dan sebaliknya bisa mencapai lebih dari Rp 175.000,- perbulan.

4. ***Fasilitas Kelauarga Nelayan yang berhubungan dengan Pendidikan Anak***

Mengenai kelangsungan pendidikan anak-anak keluarga nelayan dilihat dari beberapa hal, yaitu tentang pembayaran uang sekolah anak, perlengkapan sekolah anak dan fasilitas belajar anak.

Dalam pembiayaan keperluan sekolah anak keluarga nelayan ternyata seluruh responden menanggung secara penuh pembiayaan sekolah anak.

Dari kenyataan yang ada diketahui bahwa keluarga nelayan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan pendidikan anak-anak mereka. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa para orang tua keluarga nelayan sangat menginginkan anak-anak mereka tetap sekolah.

Selanjutnya mengenai perlengkapan sekolah yang dimiliki oleh anak-anak keluarga nelayan dapat dilihat pada uraian berikut.

Anak dikatakan mempunyai perlengkapan sekolah yang lengkap apabila mempunyai buku tulis, pensil/pulpen/keduanya, sepatu, seragam, tas sekolah dan buku pelajaran. Anak dikatakan cukup lengkap apabila mempunyai sebagian besar perlengkapan

sekolah tersebut. Dikatakan tidak lengkap apabila sebagian kecil saja yang dimilikinya. Namun dari ketiga katagori di atas seragam, sepatu, buku tulis dan pensil/pulpen/keduanya tidak dimiliki anak secara keseluruhan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ;

TABEL 8

PERLENGKAPAN PERALATAN SEKOLAH ANAK KELUARGA NELAYAN

NO	KATAGORI	F	%
1	Lengkap	--	--
2	Cukup lengkap	20	54,05
3	Kurang lengkap	17	45,95
Jumlah		37	100,00

Sumber data : observasi, wawancara

Dari tabel di atas diketahui bahwa anak-anak keluarga nelayan di Desa Kiapak tidak mempunyai peralatan sekolah yang lengkap. Terdapat sejumlah 20 orang anak (54,05 %) termasuk katagori cukup lengkap dan sejumlah 17 anak (45,05 %) termasuk katagori kurang lengkap. Dari hasil observasi, anak-anak yang bersekolah kebanyakan tidak menggunakan tas sekolah dan sepatu sabagai perlengkapan peralatan sekolah, kebanyakan dari mereka hanya memakai sandal sebagai alas kaki, bahkan masih ada anak tidak menggunakan alas kaki atau tidak pakai sandal.

BAB IV

POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN

A. Penyajian Data

Pola pelaksanaan pendidikan agama Islam anak yang digunakan oleh keluarga nelayan dalam mendidik anak-anaknya adalah cara yang dilakukan orang tua dalam keluarga nelayan. Cara orang tua itu dapat dilihat dari pemberian materi keagamaan yang bersifat pembiasaan seperti keaktifan shalat berjamaah, pembiasaan mengucap salam, serta materi lainnya dan kesempatan yang ada dalam mendidik anak-anak mereka.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ;

TABEL 9

KEAKTIFAN KELUARGA NELAYAN MELAKUKAN SHALAT WAJIB BERJAMAAH

NO	KATAGORI	F	%
1	Aktif	7	18,92
2	Kurang aktif	20	54,05
3	Tidak aktif	10	27,03
Jumlah		37	100,00

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar responden termasuk katagori kurang aktif dalam melakukan shalat

wajib berjamaah. Hal ini disebabkan hampir seluruh waktu siang mereka tidak tidak berada di rumah. Para nelayan ini tidak biasa bangun subuh, tetapi bangun setelah pukul 05.00 BBWI. Sebelum berangkat kerja tidak mandi dulu melainkan cukup membasuh muka, lalu sarapan pagi terus berangkat kerja hingga sore/malam hari, sehingga tidak sempat shalat subuh, apalagi untuk shalat berjamaah bersama keluarga.

Sebagian kecil responden tergolong aktif melakukan shalat wajib berjamaah di rumah, dalam arti walaupun satu kali waktu shalat. Dari hasil wawancara keluarga responden tersebut termasuk keluarga yang cukup taat beragama. Mereka jarang sekali meninggalkan rumah sampai berhari-hari. Shalat wajib yang mereka lakukan secara berjamaah biasanya shalat Subuh dan Isya'.

Dan sebagian responden yang lainnya tergolong tidak aktif melakukan shalat wajib berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mereka ini berasal dari keluarga yang kurang taat beragama. Selain itu seperti Kepala Keluarga nelayan lainnya hampir seluruh waktu mereka digunakan untuk mencari nafkah saja sehingga shalat terabaikan.

TABEL 10

PEMBIASAAN MENGUCAP SALAM BAGI ANAK KELUARGA NELAYAN BILA AKAN PERGI ATAU PULANG DARI BEPERGIAN

NO	KATAGORI	F	%
1	Membiasakan	5	13,52
2	Kurang membiasakan	12	32,43
3	Tidak membiasakan	20	54,05
Jumlah		37	100,00

Tabel di atas menggambarka bahwa sebagian besar keluarga nelayan termasuk tidak membiasakan anak mengucapkan salam bila akan pergi atau pulang dari bepergian. Dari hasil wawancara diketahui bahwa para orang tua nelayan ini berasal dari lingkungan keluiarga yang tidak terbiasa dengan ucapan salam. Tetangga di sekitar mereka juga tidak pernah mengucapkan salam bila berkunjung ke rumah mereka, sehingga dapat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.

Sebagian kecil responden termasuk katagori kurang membiasakan anak mengucap salam. Dari hasil wawancara diketahui bahwa yang lebih penting bagi mereka adalah anak berpamitan bila akan bepergian. Anak berpamitan dengan bahasa sehari-hari atau mengucapkan salam bagi mereka bukan

merupakan masalah. Dari hasil observasi diketahui bahwa mereka terlihat spontan dan tidak kaku dalam menjawab salam.

Dan sebagian yang lainnya termasuk katagori membiasakan anak mengucap salam. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka berasal dari keluarga yang taat beragama, disamping itu tetangga mereka juga terbiasa mengucap salam bila berkunkjung ke rumah mereka. Latar belakang pendidikan agaknya bukan jaminan apakah orang tua nelayan akan membiasakan salam pada anaknya ataukan tidak. Kelima responden orang tua nelayan ini hanya berpendidikan SD.

TABEL 11

FREKUENSI KELUARGA MELAKUKAN MAKAN BERSAMA

NO	KATAGORI	F	%
1	Selalu setiap hari	5	13,52
2	Tidak setiap hari	22	59,46
3	Tidak pernah	10	27,02
Jumlah		37	100,00

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar responden Kepala Keluarga nelayan termasuk katagori melakukan makan bersama, tetapi tidak setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebenarnya mereka mengetahui manfaat keluarga melakukan makan bersama, tetapi hal demikian tidak mungkin karena bekerja tidak menentu terkadang tidak pulang sampai berhari-hari.

Sebagian kecil responden Kepala Keluarga nelayan termasuk katagori hampir tidak pernah melakukan makan bersama dalam keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa mereka tidak menganggap penting untuk makan bersama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana caranya agar mereka dapat makan tiga kali sehari.

Dan sebagian yang lainnya melakukan makan bersama setiap hari walaupun hanya makan pagi atau malam. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa para responden orang tua nelayan ini merasa perlu bagi keluarganya untuk melakukan makan bersama karena dapat mendatangkan beberapa manfaat, yaitu hubungan antar anggota keluarga menjadi lebih erat dan dapat sambil memberi nasehat kepada anak-anaknya.

TABEL 13

SIKAP ORANG TUA NELAYAN BILA ANAK MELALAIKAN SOPAN SANTUN

NO	KATAGORI	F	%
1	Selalu menegur	7	18,92
2	Kadang-kadang menegur	20	54,05
3	Tidak pernah menegur	10	27,02
Jumlah		37	100,00

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar responden Kepala Keluarga nelayan termasuk katagori kadang-kadang menegur anak bila melanggar sopan santun. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka merasa capek untuk selalu memperhatikan sopan santun anak. Lagi pula menurut mereka anak nantinya pasti akan mengerti dengan sendirinya bila telah dewasa.

Sebagian kecil responden Kepala Keluarga nelayan termasuk katagori tidak pernah menegur atau membiarkan saja bila anak mereka melanggar sopan santun. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa teguran mereka terhadap anak diabaikan oleh anak-anak, sehingga mereka memilih mendiamkan saja. Berdasarkan hasil observasi diperoleh kesan bahwa bahasa

yang digunakan oleh responden ini memang agak kasar walaupun menurut mereka bahasa yang demikian justeru memberikan suasana yang akrab dengan sesama nelayan.

Dan sebagian yang lainnya termasuk katagori selalu menegur anak bila anak melalaikan sopan santun . Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa hal ini karena responden orang tua nelayan ini merasa khawatir anak mereka akan terpengaruh kebiasaan yang berlaku dikalangan nelayan pada umumnya yaitu berbahasa dengan agak kasar dan bersuara keras, mereka mengaku merasa malu bila anak mereka tidak mengerti sopan santun, sehingga mereka merasa perlu untuk mengajari anak bersopan santun.

TABEL 14

ORANG YANG MEMBERIKAN PENGAJARAN AGAMA

NO	KATAGORI	F	%
1	Orang tua di rumah, guru agama di sekolah dan di masyarakat	15	40,54
2	Orang tua di rumah dan guru agama di masyarakat atau di sekolah	22	59,46
3	Hanya guru agama di sekolah	--	--
Jumlah		37	100,00

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar responden Kepala Keluarga nelayan, anak-anak mereka termasuk katagori memperoleh pengajaran agama selalu dari orang tua mereka di rumah melalui kebiasaan yang baik juga dari guru agama di sekolah. Dari hasil wawancara diketahui penyebab anak mereka tidak memperoleh pengajaran agama di tempat lain disebabkan karena biaya serta kurangnya perhatian dari orang tua mengenai pengetahuan agama, sehingga anak-anak dibiarkan tumbuh apa adanya.

Dan sebagian kecil responden yang lain memperoleh pengajaran agama bukan hanya dari orang tua di rumah dan guru agama di sekolah, walaupun hanya terbatas pada pelajaran membaca Al Qur'an saja. Dari hasil wawancara diketahui dari 15 responden ada dua orang responden yang sengaja memanggil guru untuk mengajarkan membaca Al Qur'an. Para responden ini tidak memberikan pengajaran membaca Al Qur'an langsung dari mereka tidak semua dari mereka tidak mampu membaca Al Qur'an tetapi dikarenakan kesibukan mereka, walaupun memang ada yang tidak mampu membaca Al Qur'an sama sekali.

TABEL 15

ORANG TUA MEMBERIKAN PENGAJARAN MEMBACA AL QUR'AN KEPADA ANAK PERMINGGU

NO	KATAGORI	F	%
1	5 - 7 kali	--	--
2	3 - 4 kali	17	45,95
3	Kurang dari 3 kali	20	54,05
	J u m l a h	37	100,00

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar responden termasuk katagori kurang dari tiga kali seminggu dalam memberikan pengajaran membaca Al Qur'an kepada anak. Dari hasil wawancara diketahui bahwa anak tidak belajar membaca Al Qur'an secara khusus, atau membaca Al Qur'an dengan seseorang yang memang mengajarkan anak-anak membaca Al Qur'an. Mereka hanya sekali-sekali belajar di sekolah, itupun kalau kebetulan di sekolah mereka ada pelajaran membaca Al Qur'an.

Sebagian yang lainnya termasuk katagori 3 - 4 kali seminggu. Dari hasil wawancara diketahui bahwa dari 17 anak ini hanya dua orang saja yang belajar membaca Al Qur'an dari orang tuanya sendiri yaitu dari ibu mereka. Sedangkan yang lainnya belajar membaca Al Qur'an dari guru ngaji yang ada di desa itu.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa di Desa Kiapak memang belum ada TKA/TPA, jadi untuk belajar membaca atau menulis huruf Al Qur'an hanya diperoleh dari guru ngaji yang ada di desa atau dari orang tuanya sendiri.

TABEL 16

WAKTU MULAI MEMBERIKAN PENGAJARAN MEMBACA AL QUR'AN PADA ANAK DILIHAT DARI SEGI USIA

NO	KATAGORI	F	%
1	6 - 7 tahun	–	–
2	8 - 10 tahun	20	54,05
3	11 - 12 tahun	17	45,95
Jumlah		37	100,00

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar responden termasuk katagori sudah memberikan pengajaran membaca Al Qur'an kepada anak sejak anak berusia 8 - 10 tahun. Dari hasil wawancara diketahui bahwa alasan mereka memberikan pengajaran membaca Al Qur'an pada usia tersebut, sebab usia seperti itu seorang anak sudah bersekolah dan sudah mampu menjaga diri sendiri, untuk melepaskan mereka pergi tidak begitu khawatir dan guru tempat mereka belajar juga tidak terlalu terganggu dengan sikap santrinya yang sudah cukup besar.

Dan sebagian yang lainnya termasuk katagori mulai memberikan pengajaran membaca Al Qur'an pada usia 11 - 12 tahun. Dari 17 responden ini ada beberapa diantara mereka hanya belajar sekali saja.

TABEL 17

SIKAP ORANG TUA MEMBANGUNKAN ANAK BERSAHUR UNTUK PUASA RAMADHAN 1417 H

NO	KATAGORI	F	%
1	Selalu	37	100,00
2	Kadang-kadang	--	--
3	Tidak pernah	--	--
Jumlah		37	100,00

Tabel di atas menggambarkan bahwa seluruh responden telah membimbing anak-anaknya berpuasa Ramadhan sejak anak berusia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan yang berbeda dari para responden. Jawaban yang dominan dari mereka membangunkan anak bersahur untuk berpuasa agar mereka pada siang hari tidak mengganggu orang tuanya lagi dengan minta macam-macam yang membuat orang tua merasa terganggu. Mereka tidak mempersoalkan apakah anaknya berpuasa sampai pada saat

berbuka ataukah tidak. Alasan ini tidak menunjukkan adanya kesadaran bagi para responden akan pentingnya anak dididik mulai berpuasa Ramadhan sejak dini sesuai dengan kemampuan anak melalui pembiasaan.

Alasan lainnya membangunkan anak bersahur untuk puasa Ramadhan merupakan latihan dari kecil agar setelah mereka dewasa dan sudah dibebani kewajiban puasa.

TABEL 18

PEMBIASAAN PUASA RAMADHAN BAGI ANAK KELUARGA NELAYAN DILIHAT DARI USIA

NO	KATAGORI	F	%
1	6 - 7 tahun	15	40,54
2	8 - 10 tahun	22	59,56
3	11 - 12 tahun	--	--
Jumlah		37	100,00

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar responden termasuk katagori sudah mengharuskan anaknya berpuasa Ramadhan sejak anak berusia 8 - 10 tahun. Berdasaran hasil wawancara diketahui bahwa terdapat alasan yang berbeda dari para responden dalam mengharuskan anak-anak berpuasa.

Alasan yang dominan adalah karena di Desa Kiapak mayoritas beragama Islam dan pembiasaan Ramadhan sudah dibiasakan sedini mungkin. Jadi kebiasaan puasa pada anak-anak bukan karena kesadaran dari orang tua bahwa seorang anak memang seharusnya sudah ditanamkan untuk berpuasa sedini mungkin sebagai latihan bagi mereka akan tetapi karena lingkungan yang sudah membudaya.

Alasan lain selain lingkungan juga karena memang menyadari bahwa seorang anak memang seharusnya sudah dibiasakan untuk berpuasa sedini mungkin. Alasan ini menunjukkan adanya kesadaran dari para responden bahwa pembiasaan untuk melatih anak berpuasa sudah ditanamkan sejak anak masih kecil.

Dan sebagian yang lainnya termasuk katagori membiasakan anak berpuasa pada usia 6 - 7 tahun, menurut hasil wawancara usia tersebut hanya sebagai latihan.

TABEL 19
ANGGOTA KELUARGA BERKUMPUL SAMBIL BERBINCANG

NO	KATAGORI	F	%
1	2 kali atau lebih dalam seminggu	12	32,43
2	1 kali dalam seminggu	25	67,57
3	Tidak pernah	–	
Jumlah		37	100,00

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar responden Kepala Keluarga nelayan termasuk katagori satu kali seminggu berkumpul dan beristirahat sambil berbincang, hal ini menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan yang cukup akrab diantara mereka. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan mereka berkumpul satu kali dalam seminggu karena pekerjaan yang sering membuat mereka terlalu capek, kecuali ada hal yang dianggap penting atau hal tertentu sehingga berkumpul.

Sebagian yang lain termasuk katagori berkumpul dan beristirahat sambil berbincang dua kali bahkan lebih dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan yang akrab diantara keluarga mereka. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka melakukan ini agar diantara mereka terjalin hubungan sedekat mungkin, seperti memberikan pengertian kepada anak-anak mereka agar mengerti keadaan mereka dan tidak melakukan hal-hal yang menyusahkan orang tua.

TABEL 20

CARA ORANG TUA NELAYAN MEMBERI NASEHAT ATAU PERINTAH KEPADA ANAK

NO	KATAGORI	F	%
1	Lemah lembut	7	18,92
2	Agak kasar	25	67,57
3	Kasar	5	13,51
	J u m l a h	37	100,00

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar responden Kepala Keluarga nelayan termasuk katagori menggunakan cara yang agak kasar dalam memberikan nasehat atau perintah kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka merasa perlu memarahi anak karena bandel dan sering melalaikan tugas rumah, jika tidak dimarahi atau dibentak terlebih dahulu. Jadi kemarahan mereka memang disengaja agar anak patuh dan taat pada orang tua.

Sebagian kecil responden termasuk katagori cenderung lemah lembut dalam menasehati anak atau memberikan perintah kepada anak. Dalam memberikan nasehat mereka tidak pernah menggunakan kata-kata yang memang tidak sepantasnya atau dengan kemarahan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa

mereka merasa tidak perlu menggunakan cara yang agak keras ataupun kasar karena anak mereka penurut dan jarang sekali melalaikan tugas.

Dan sebagian yang lainnya termasuk katagori menggunakan cara yang kasar dalam memberikan nasehat atau perintah kepada anak. Mereka merasa perlu memberikan nasehat dengan kemarahan dan hal itu merupakan suatu yang mereka anggap wajar. Hal ini kemungkinan besar karena mereka merasa terlalu capek sehingga tidak dapat mengendalikan emosi mereka.

TABEL 21

TINGKAT PERHATIAN ORANG TUA NELAYAN TERHADAP TUGAS PAI DI SEKOLAH ANAK

NO	KATAGORI	F	%
1	Tinggi	3	8,11
2	Sedang	23	62,16
3	Rendah	11	29,13
Jumlah		37	100,00

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar responden termasuk katagori sedang dalam memberikan perhatian terhadap tugas sekolah anak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa menyadari pentingnya mengingatkan anak untuk

mengerjakan tugas sekolah yang harus diselesaikan di rumah. Alasan mereka adalah anak mereka sering lupa akan tugas sekolah mereka sendiri. Tapi karena kesibukan kerja, mereka tidak dapat selalu mengingatkan anak mereka dengan tugas sekolah. Para nelayan inipun sebagian dari mereka mampu membantu anak dalam menyelesaikan tugas pelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus diselesaikan di rumah.

Sebagian kecil responden termasuk katagori kurang memberikan perhatian terhadap tugas pendidikan agama anak di sekolah.. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka merasa tidak perlu mengontrol tugas pendidikan agama anak di sekolah, karena anak akan mengerti sendiri tugas sekolah mereka. Disamping itu mereka merasa hanya mempunyai sedikit waktu untuk memperhatikan sekolah anak, yang lebih mereka pikirkan sesampai di rumah sepulang kerja adalah bagaimana caranya agar dapat istirahat dan merasa santai.

Dan sebagian yang lainnya termasuk dalam katagori kurang memberi perhatian terhadap tugas pendidikan agama Islam anak di sekolah. Dari hasil wawancara diiketahui bahwa mereka memang mampu mengajari anaknya untuk menyesaikan tugas pendidikan agama anak di sekolah yang di bawa ke rumah. Menurut

responden nilai raport anak cukup baik, sehingga ia bersemangat untuk selalu menanyakan tugas sekolah anak-anak mereka dan berusaha untuk membantunya bukan hanya pendidikan agama saja tapi juga tugas sekolah lainnya.

Selanjutnya dapat dilihat skor pola pelaksanaan pendidikan agama sebagaimana tabel berikut ;

TABEL 21

SKOR POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK KELUARGA NELAYAN

NO	X 1	X 2	3	X 4	X 5	X 6	X 7	X 8	X 9	X 10	X 11	X 12	X 13	RATA-RATA
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	9.	10.	11.	12.	13.	14.	15.
1	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	1	29	2,49
2	3	2	2	3	2	1	1	3	2	2	1	2	24	2
3	3	1	2	2	2	2	2	3	3	3	2	1	25	2,08
4	2	3	2	1	2	1	2	3	2	3	1	2	24	2
5	3	3	2	2	3	1	2	3	2	3	2	3	29	2,42
6	1	1	2	1	3	2	2	3	3	2	2	2	24	2
7	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	27	2,25
8	2	2	2	1	2	1	2	3	2	3	2	1	23	1,92
9	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	1	27	2,25
10	3	1	3	3	2	2	1	3	2	2	3	2	27	2,25
11	2	2	2	2	2	2	1	3	2	3	2	2	25	2,08
12	2	1	3	1	3	1	1	3	3	2	2	3	25	2,08
13	1	3	3	3	2	1	2	3	2	3	2	2	26	2,16
14	2	3	2	1	3	2	1	3	2	2	2	2	25	2,08
15	3	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	1	24	2
16	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	27	2,25
17	1	1	3	2	2	1	2	3	2	2	3	2	23	1,92
18	3	2	2	2	3	1	1	3	3	2	2	2	26	2,16
19	2	1	3	3	2	1	2	3	3	2	2	2	26	2,16

1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.	8.	9.	10.	11.	12.	13.	14.	15.
20	2	2	2	1	2	1	1	3	2	2	2	2	22	1,83
21	1	2	2	2	3	1	2	3	2	3	3	2	22	1,83
22	1	2	3	2	3	2	1	3	2	2	2	1	24	2
23	1	1	2	2	3	1	2	3	2	2	2	1	22	1,83
24	2	1	2	2	2	1	1	3	3	3	3	1	23	1,92
25	1	1	1	2	2	1	2	3	2	2	2	2	22	1,83
26	2	1	2	3	3	1	2	3	3	2	2	2	24	2
27	2	1	2	1	3	1	2	3	3	2	2	2	24	2
28	2	1	1	2	2	1	2	3	3	2	2	2	24	2
29	1	1	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	22	1,83
30	1	1	1	3	3	2	1	3	3	2	2	2	25	2,08
31	2	1	1	1	2	1	1	3	2	2	2	2	19	1,58
32	2	1	1	2	2	2	1	3	3	3	3	2	24	2
33	2	1	1	1	3	1	1	3	2	2	3	1	21	1,75
34	1	1	1	2	2	2	1	3	3	2	1	1	20	1,66
35	2	1	1	2	2	2	1	3	2	2	2	2	21	1,75
36	2	1	1	1	2	1	1	3	3	3	2	2	22	1,83
37	2	2	1	2	2	2	1	3	2	2	1	2	22	1,87
Jumlah														70,91
Rata-rata														1,92

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tertinggi 2,42 dan nilai terendah 1, 58 nilai interval diperoleh dengan cara sebagai berikut ;

$$\frac{NT - NR}{3} = \frac{2,42 - 1,58}{3} = 0,28$$

2,42 - 0,28 = 2,14

2,14 - 0,28 = 1,86

1,86 - 0,28 = 1,58

Jadi nilai lebih dari 1,14 sampai dengan 2,42 termasuk katagori tinggi, nilai lebih dari 1,86 sampai dengan 2,14 termasuk katagori sedang dan nilai 1,58 sampai dengan 1,86 tersebut katagori rendah.

Dari tabel di atas dapat dilihat distribusi frekuensi sebagai berikut ;

TABEL 22

DISTRIBUSI FREKUENSI POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN

NO	KATAGORI	F	%
1	Tinggi (2,14 - 2,42)	9	24,32
2	Sedang (1,86 - 2,14)	19	51,36
3	Rendah (1,58 - 1,86)	9	24,32
Jumlah		37	100,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden Kepala Keluarga nelayan dalam pola pelaksanaan pendidikan Agama Islam anak berada pada katagori sedang, sebagian kecil berada pada katagore rendah dan sebagian yang lainnya berada pada katagore tinggi.

Secara keseluruhan pola pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga nelayan di Desa Kiapak Kecamatan

Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas dikatagorikan sedang berdasarkan nilai rata-rata skoring keseluruhan dengan jumlah sampel yaitu 70,91 : 37 = 1,91. Hasil rata-rata keseluruhan sebesar 2,02 ini dihubungkan dengan interval pada distribusi frekuensi di atas termasuk katagori sedang.

B. Analisa Data

Setelah data-data terkumpul kemudian di analisa secara kualitatif melalui analisa tema dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat Diagram Skematis

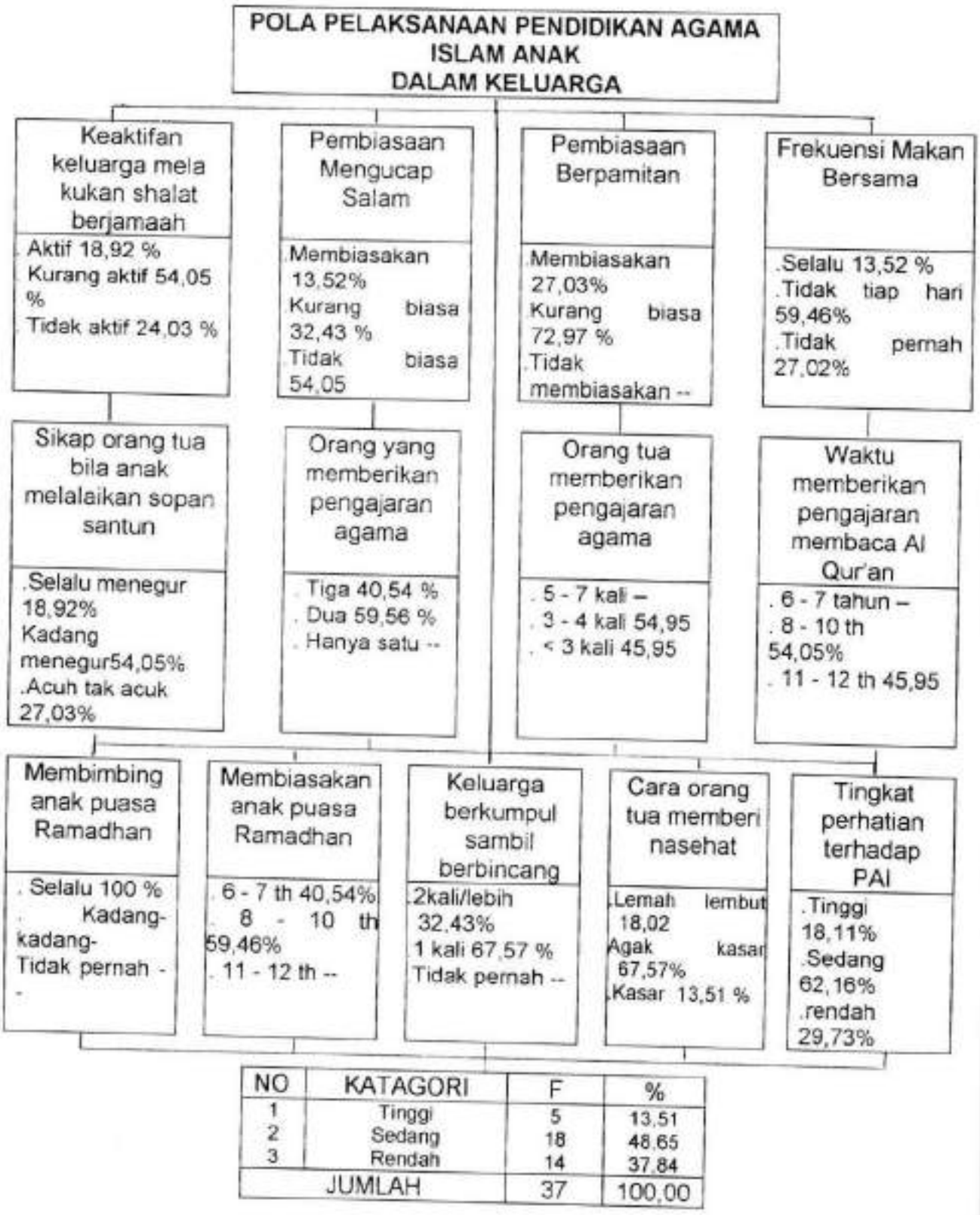

NO	KATAGORI	F	%
1	Tinggi	5	13,51
2	Sedang	18	48,65
3	Rendah	14	37,84
JUMLAH		37	100,00

2. *Membuat Kesimpulan Sementara dari Digram Skematis*

Dari digram skematis di atas tergambar pola pelaksana pendidikan agama Islam anak dalam keluarga nelayan di Desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas.

Dari diagram skema terlihat keaktifan keluarga nelayan dalam melaksanakan shalat wajib berjamaah yang tergolong aktif 18,92 %, kurang aktif 54,05 % sedang tergolong tidak aktif 27,63 %.

Dalam hal pembiasaan mengucap salam bagi keluarga nelayan yang membiasakan 13,52 %, kurang membiasakan 32,43 % dan yang tidak membiasakan 54,05 %.

Pembiasaan berpamitan bagi keluarga nelayan bila akan bepergian baik berpamitan dengan ucapan salam atau dengan bahasa sehari-hari. Tergolong membiasakan 27,03 % dan kurang membiasakan 72,92 %.

Makan bersama dalam sebuah keluarga mempunyai banyak manfaat salah satunya untuk mempererat hubungan kekerabatan antara keluarga serta dapat diselingi pemberian nasehat kepada anak-anak. Tergolong membiasakan selalu setiap hari 13,35 %, tidak setiap hari 59,46 % dan yang tidak membiasakan 27,02 %.

Penanaman sikap sopan santun bagi anak hendaknya ditanamkan sedini mungkin agar seorang anak nantinya mempunyai

tata krama yang baik dalam pergaulan sehari-hari. Tergolong selalu menegur bila anak melalaikan sopan santun 18,92 %, kadang-kadang menegur 54,65 % dan tidak pernah menegur 27,03 %.

Dalam hal pemberian materi pendidikan agama Islam kepada anak bukan hanya dari orang tua sendiri saja akan tetapi juga dari orang lain, seperti guru agama di masyarakat atau di sekolah. Mendapatkan pengajaran agama dari ketiga-tiganya 40,54 % dan dari orang tua dan guru agama di sekolah 59,05 %.

Dalam pemberian materi membaca Al Qur'an dilihat dari selang waktu dan usianya. Mengajarkan antara 3-4 kali dalam seminggu 54,05 % dan kurang dari 3 kali dalam seminggu 45,95 %. Sedangkan dilihat dari usia anak, umur antara 8 - 10 tahun sebanyak 54,05 %, usia 11 - 12 tahun 44,95 %.

Dari pembiasaan puasa Ramadhan seluruh anak yang berusia antara 6 - 12 tahun sudah dibiasakan sedangkan dilihat dari segi usia 6 - 7 tahun 40,54 % dan usia 8 - 10 tahun 59,46 % sudah dilaksanakan puasa Ramadhan.

Agar segala sesuatu bisa berjalan dengan harmonis dalam suatu keluarga diperlukan hubungan keakraban diantara keluarga tersebut, melalui sering tidaknya keluarga itu berkumpul dan beristirahat

sambil berbincang-bincang mengenai hal yang bermanfaat. Tergolong tinggi 32,43 % dan yang tergolong sedang 67,57 %.

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama diperlukan saran dan nasehat agar sesorang anak bisa menerima segala sesuatunya, walaupun sifatnya hanya sekali saja. Cara orang tua memberi nasehat atau perintah kepada anak katagaori lemah lembut 18.92 %, agak kasar 67,57 % dan kasar 13,51 %.

Tingkat perhatian orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak di sekolah yang dikatagorikan tinggi sebanyak 62,16 % dan katagori rendah 29,73 %.

3. ***Mencocokkan sejumlah Teori dengan Fenomena yang ada di Lapangan***

Sesuai dengan fenomena di lapangan dapat dilihat bahwa fenomena tersebut selaras dengan teori yang pada umunya berlaku sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini (1983), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan. Seperti anak, pendidik, tujuan, alat dan lingkungan.

Dari faktor pendidik dalam keluarga yang merupakan pendidik adalah orang tua untuk mengetahui pola pendidikan yang dilakukannya dapat dilihat dari tingkat dan ilmu yang mereka miliki, materi, metode kesemuanya ini sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan tersebut.

materi, metode kesemuanya ini sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan tersebut.

Selain dari tingkat pendidikan, ilmu yang mereka miliki, materi serta metode yang tidak kalah pentingnya adalah ekonomi keluarga hal ini selaras dengan pendapat M. Arifin (1977). Keadaan ekonomi akan banyak pengaruhnya terhadap pendidikan bagi anak-anaknya sebab pendidikan pertama anak diterimanya dari lingkungan rumah. Baik berpengaruh secara langsung atau tidak langsung.

Tersedianya fasilitas yang lengkap akan banyak menunjang keberhasilan pembelajaran. Dan salah satu faktor yang tidak dapat kita lupakan adalah lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Ahmad D. Marimba mengatakan ; Corak dan ragam yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, salah satunya adalah bidang keagamaan. Jadi sesorang anak bisa menjadi baik atau buruk karena pengaruh lingkungan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga nelayan di Desa Kiapak pesisir Laut Jawa Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas dapat disimpulkan sebagai berikut ;

1. Pada dasarnya pola pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga nelayan di Desa Kiapak pesisir Laut Jawa Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Kapuas diwujudkan dalam bentuk aktivitas atau kegiatan dari orang tua mendidik anak-anak mereka melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari seperti pembiasaan shalat berjamaah, ucapan salam, pembiasaan berpamitan bersopan santun serta puasa Ramadhan. Selain pembiasaan juga dilakukan dengan cara memanggil guru privat ke rumah dan menyekolahkan anak mereka.
2. Dari pola pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga nelayan di Desa Kiapak berada pada katagori tinggi 9 KK (24,32 %), katagori sedang 19 KK (51,36 %) dan katagori rendah 9 KK (24,32 %).
3. Pola pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dalam keluarga nelayan berdasarkan hasil rata-rata skoring dengan jumlah sampel

sebesar 1,91 yang dihubungkan dengan interval pada distribusi frekuensi dapat dikatagorikan sedang.

B. Saran-saran

1. Kiranya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebuayaan di Kabupaten Kapuas untuk dapat memberikan andil yang nyata terhadap kemajuan pendidikan di Desa Kiapak khususnya pendidikan agama Islam.
2. Kepada orang tua nelayan hendaknya lebih meningkatkan perhatian kepada pendidikan anak khususnya pendidikan agamanya.
3. Kepada Keluarga Nelayan yang belum melaksanakan ajaran Islam khususnya salat hendaknya dilaksanakan tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan terjemahnya (1992/1993), Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al - Qur'an, Depag.

Arikunto, Suharsimi (1993), ***Prosedur Penelitian***, Jakarta, Rinka Cipta

Arifin, H.M. Drs. (1977), ***Hubungan Timbal Balik antara Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga***, Jakarta, Bulan Bintang

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995), ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, Balai Pustaka

---------- (1989), ***Kamus Bahasa Indonesia***, Jakarta, Balai Pustaka

Daradjat, Zakiah, Dr. (1989), ***Ilmu Pendidikan Islam***, Jakarta, Bumi Aksara

A. Marimba, Ahmad (1989), ***Pengantar Filsafat Pendidikan Islam***, bandung, PT. Al-Ma'arif

Faisal Sanafiah (1993), ***Penelitian Kualitatif Dasar dan Aflikasi***, Malang

Fadjar, Malik A. Drs. Abd Ghofir (1981), ***Kuliah Agama di PT***, Malang, Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya

GBHN, tap-tap MPR 1993

Kasiram. M.Msc (t.t.), ***Ilmu Jiwa Perkembangan bagian dari Ilmu Jiwa Anak***, Usaha Nasional

Kartono, Kartini, Ed. (1992), ***Peranan Keluarga Memandu Anak***, Jakarta, CV. Rajawali

Mubyarto, (1984), ***Nelayan dan Kemiskinan***, Jakarta, Rajawali

Nasir Sahilun. A. Drs., ***Tinjauan Akhlak***, Al-Ikhlas, Surabaya

Partini Suwardiman Siti, SU.Dra. (1990), ***Psikologi Perkembangan***, Yogyakarta

Salahuddin, Mahfudh Drs. (1987), ***Metodologi Pendidikan Agama***, Bina Ilmu

Salam, Samsir, Drs. MS. (1994), ***Pedoman Penulisan Skripsi di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya***, Diktat Kuliah di Fakultas Tarbiyah Palangkaraya

Surakhmad, Winarno, (1989), ***Metodologi Research***, Jeramas Bandung

UU RI Nomor 2 tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Yusuf, Muri.A. (1986), ***Pengantar Ilmu Pendidikan***, Indonesia, jakarta, Ghalia

Yusuf, Sulaiman, Slamet Santoso, (t.t.) ***Pendidikan Luar Sekolah***, Indonesia, surabaya, Usaha Nasional.

Zuhairini. Dra. (1981), ***Metodek Khusus Pendidikan Agama***, Malang, Biro ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel